JISPOL : Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik
https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/sosialpolitik
Volume 5 Nomor 2, Desember 2025 Page : 195-202
ISSN : 2798-5024
e-ISSN : 2798-4613
DOI : 10.51622

Komunikasi Interpersonal Penyandang Tunadaksa dalam Menghadapi Stigma Sosial Masyarakat di Kota Palembang

M Nur Qudri[1], Kun Budianto[2], Badarudin Azarkasyi [3]
[123]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: mnurqodri06@email.com[1], kunbudianto@yahoo.co.id[2],
badarudinazarkasyi_uin@radenfatah.ac.id [3]

ABSTRAK

Penyandang tunadaksa merupakan kelompok disabilitas yang kerap menghadapi berbagai hambatan sosial, salah satunya berupa stigma negatif dari masyarakat. Stigma tersebut muncul dalam bentuk stereotip, diskriminasi, maupun perlakuan yang merendahkan yang dapat memengaruhi kepercayaan diri serta kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membantu penyandang tunadaksa membangun hubungan sosial yang lebih baik serta mereduksi stigma yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh penyandang tunadaksa dalam menghadapi stigma sosial masyarakat di Kota Palembang serta mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan untuk mengatasi stigma tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap enam informan penyandang tunadaksa di Kota Palembang. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation yang menekankan tiga kebutuhan dasar hubungan interpersonal yaitu inklusi, kontrol, dan afeksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal penyandang tunadaksa dalam menghadapi stigma sosial dilakukan melalui upaya membangun keterlibatan sosial, menunjukkan kemandirian dalam interaksi, serta menciptakan hubungan emosional yang positif dengan lingkungan sosial. Strategi komunikasi yang digunakan antara lain keterbukaan diri, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta pembentukan citra diri positif untuk menunjukkan kemampuan dan kemandirian. Strategi tersebut secara bertahap mampu mengurangi stigma sosial serta meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap penyandang tunadaksa.

Kata Kunci: *komunikasi interpersonal, tunadaksa, stigma sosial, FIRO, inklusi sosial*

ABSTRACT

People with physical disabilities are a group of people with disabilities who often face various social barriers, one of which is negative stigma from society. This stigma appears in the form of stereotypes, discrimination, and demeaning treatment that can affect their self-confidence and ability to interact socially. This condition shows that interpersonal

JISPOL : Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik
https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/sosialpolitik
Volume 5 Nomor 2, Desember 2025 Page : 195-202
ISSN : 2798-5024
e-ISSN : 2798-4613
DOI : 10.51622

communication plays a crucial role in helping people with physical disabilities build better social relationships and reduce the stigma that develops in society. This study aims to analyze how interpersonal communication is carried out by people with physical disabilities in dealing with social stigma in Palembang City and identify communication strategies used to overcome this stigma. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation of six informants with physical disabilities in Palembang City. Data analysis uses the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study uses the Fundamental Interpersonal Relations Orientation theory which emphasizes three basic needs for interpersonal relationships: inclusion, control, and affection. The results show that interpersonal communication of people with physical disabilities in dealing with social stigma is carried out through efforts to build social involvement, demonstrate independence in interactions, and create positive emotional relationships with the social environment. Communication strategies used include self-disclosure, participation in social activities, and building a positive self-image to demonstrate ability and independence. These strategies can gradually reduce social stigma and increase public acceptance of people with disabilities..

Keyword: *interpersonal communication, physical disability, social stigma, FIRO, social inclusion.*

PENDAHULUAN

Penyandang tunadaksa merupakan salah satu kelompok disabilitas yang memiliki keterbatasan pada sistem gerak tubuh akibat gangguan pada tulang, otot, maupun sendi. Kondisi tersebut menyebabkan individu mengalami hambatan dalam mobilitas fisik yang dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari. Namun demikian, tantangan yang dihadapi oleh penyandang tunadaksa tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fisik, tetapi juga berkaitan dengan hambatan sosial yang muncul dari lingkungan masyarakat. Hambatan sosial tersebut sering kali diwujudkan dalam bentuk stigma, stereotip negatif, maupun perlakuan diskriminatif yang memengaruhi kualitas hidup penyandang disabilitas..

Stigma sosial terhadap penyandang tunadaksa sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kondisi disabilitas. Banyak masyarakat yang masih memandang penyandang tunadaksa sebagai individu yang tidak mandiri, tidak produktif, serta selalu membutuhkan bantuan orang lain. Pandangan tersebut dapat menyebabkan terbentuknya jarak sosial antara penyandang tunadaksa dengan masyarakat umum. Akibatnya, penyandang tunadaksa sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat serta menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.

Di Kota Palembang, fenomena stigma sosial terhadap penyandang tunadaksa masih menjadi isu yang cukup relevan. Meskipun pemerintah daerah telah berupaya

JISPOL : Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik
https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/sosialpolitik
Volume 5 Nomor 2, Desember 2025 Page : 195-202
ISSN : 2798-5024
e-ISSN : 2798-4613
DOI : 10.51622

meningkatkan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas melalui berbagai kebijakan dan program inklusi sosial, penerimaan masyarakat terhadap penyandang tunadaksa belum sepenuhnya merata. Beberapa sikap masyarakat seperti rasa iba yang berlebihan, perlakuan merendahkan, maupun penghindaran dalam interaksi sosial menunjukkan bahwa stigma sosial masih terjadi dalam kehidupan sehari-hari..

Dalam kondisi tersebut, komunikasi interpersonal menjadi salah satu aspek penting yang dapat membantu penyandang tunadaksa dalam menghadapi stigma sosial. Melalui komunikasi interpersonal, penyandang tunadaksa dapat menyampaikan pengalaman, perasaan, serta pandangan mereka kepada lingkungan sekitar. Komunikasi yang efektif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman antara penyandang tunadaksa dan masyarakat sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman yang menjadi sumber munculnya stigma sosial.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga berperan dalam membangun kepercayaan diri serta memperkuat identitas sosial penyandang tunadaksa. Dengan berkomunikasi secara terbuka dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, penyandang tunadaksa dapat menunjukkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Hal ini secara tidak langsung dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap disabilitas serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh penyandang tunadaksa dalam menghadapi stigma sosial masyarakat di Kota Palembang serta bagaimana strategi komunikasi yang mereka gunakan untuk mereduksi stigma tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman komunikasi interpersonal yang dialami oleh penyandang tunadaksa dalam menghadapi stigma socialmasyarakat.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam informan penyandang tunadaksa yang berdomisili di Kota Palembang. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap interaksi sosial informan serta dokumentasi untuk melengkapi data penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

JISPOL : Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik
https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/sosialpolitik
Volume 5 Nomor 2, Desember 2025 Page : 195-202
ISSN : 2798-5024
e-ISSN : 2798-4613
DOI : 10.51622

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh penyandang tunadaksa dalam menghadapi stigma sosial masyarakat di Kota Palembang. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam informan yang merupakan penyandang tunadaksa yang aktif berinteraksi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Analisis hasil penelitian menggunakan kerangka teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) yang terdiri dari tiga kebutuhan dasar hubungan interpersonal yaitu inklusi, kontrol, dan afeksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa masih menghadapi berbagai bentuk stigma sosial dari masyarakat. Bentuk stigma tersebut meliputi pandangan negatif, ejekan, sikap merendahkan, serta perlakuan diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka sering menerima tatapan yang tidak nyaman di tempat umum, bahkan ada yang mengalami bullying sejak masa kecil. Kondisi ini menimbulkan perasaan tidak nyaman, gelisah, dan perasaan dihakimi oleh lingkungan sosial..

Meskipun demikian, para informan menunjukkan berbagai strategi komunikasi interpersonal untuk menghadapi stigma tersebut. Strategi tersebut dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, membangun hubungan sosial yang positif, serta menunjukkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang konsisten dengan masyarakat, penyandang tunadaksa berupaya mengubah persepsi negatif yang berkembang di masyarakat menjadi lebih positif.

Kebutuhan inklusi berkaitan dengan keinginan individu untuk diterima dan diakui sebagai bagian dari kelompok sosial. Dalam penelitian ini, kebutuhan inklusi terlihat dari upaya penyandang tunadaksa untuk tetap terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan masyarakat, seperti kegiatan keagamaan, pertemuan warga, maupun aktivitas komunitas. Melalui keterlibatan tersebut, mereka berusaha menunjukkan bahwa mereka mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial sebagaimana anggota masyarakat lainnya. (Andini, 2024).

Sebagian besar informan menyatakan bahwa masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap penyandang disabilitas. Mereka masih dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial dan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan inklusi penyandang tunadaksa mulai terpenuhi melalui adanya kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas.

Namun demikian, pemenuhan kebutuhan inklusi tersebut belum sepenuhnya berjalan secara konsisten. Beberapa informan masih merasakan adanya sikap masyarakat

JISPOL : Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik
https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/sosialpolitik
Volume 5 Nomor 2, Desember 2025 Page : 195-202
ISSN : 2798-5024
e-ISSN : 2798-4613
DOI : 10.51622

yang memandang mereka dengan rasa kasihan atau meragukan kemampuan mereka. Sikap tersebut terkadang membuat partisipasi penyandang tunadaksa dalam kegiatan sosial menjadi terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa stigma sosial masih menjadi tantangan dalam proses inklusi sosial penyandang tunadaksa di masyarakat.

Kebutuhan kontrol dalam teori FIRO berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengatur diri, memengaruhi situasi sosial, serta menentukan peran mereka dalam interaksi sosial. Dalam penelitian ini, kebutuhan kontrol terlihat dari upaya penyandang tunadaksa untuk menunjukkan kemandirian dan kemampuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari (Putri, 2016).

Beberapa informan menunjukkan sikap percaya diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain. Mereka berusaha melakukan berbagai kegiatan secara mandiri selama masih memungkinkan. Sikap tersebut menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan secara mandiri.

Selain itu, penyandang tunadaksa juga berupaya mengendalikan cara masyarakat memandang mereka melalui berbagai aktivitas sosial maupun ekonomi. Misalnya dengan bekerja, membuka usaha kecil, maupun berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Aktivitas tersebut tidak hanya menunjukkan kemandirian mereka, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun citra diri yang positif di tengah masyarakat.

Melalui strategi komunikasi tersebut, penyandang tunadaksa berusaha mengubah posisi mereka dalam interaksi sosial dari sekadar objek belas kasihan menjadi individu yang memiliki kemampuan dan kontribusi bagi masyarakat.

Sementara itu, Kebutuhan afeksi berkaitan dengan kebutuhan individu untuk memperoleh perhatian, dukungan emosional, serta hubungan sosial yang hangat dengan orang lain. Dalam penelitian ini, kebutuhan afeksi terlihat dari pentingnya dukungan keluarga, teman, dan lingkungan sosial dalam membantu penyandang tunadaksa menghadapi stigma masyarakat (Antalya & Sovitriana, 2022).

Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri penyandang tunadaksa. Orang tua dan anggota keluarga sering memberikan dukungan emosional serta mendorong mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dukungan tersebut membantu penyandang tunadaksa mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan komunikasi dalam menghadapi berbagai situasi sosial.

Selain dukungan keluarga, hubungan pertemanan juga menjadi faktor penting dalam memenuhi kebutuhan afeksi. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka memiliki teman-teman yang memberikan dukungan serta menerima kondisi mereka dengan baik. Hubungan pertemanan tersebut memberikan rasa aman dan penerimaan sehingga membantu penyandang tunadaksa menghadapi berbagai bentuk stigma sosial yang muncul di masyarakat.

JISPOL : Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik
https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/sosialpolitik
Volume 5 Nomor 2, Desember 2025 Page : 195-202
ISSN : 2798-5024
e-ISSN : 2798-4613
DOI : 10.51622

Komunikasi afektif yang terjadi dalam hubungan interpersonal tersebut menciptakan lingkungan sosial yang lebih suportif bagi penyandang tunadaksa. Melalui hubungan yang saling menghargai dan empati, penyandang tunadaksa dapat mengekspresikan diri secara lebih terbuka tanpa rasa takut terhadap penilaian negatif dari orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk menghadapi stigma sosial yang mereka alami. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai kondisi yang mereka alami serta menunjukkan sikap yang positif dalam berinteraksi.

Beberapa informan juga memilih untuk mengabaikan komentar negatif yang muncul dari masyarakat agar tidak memengaruhi kondisi emosional mereka. Strategi ini merupakan bentuk pengelolaan diri (self-regulation) dalam menghadapi tekanan sosial yang muncul akibat stigma masyarakat.

Selain itu, penyandang tunadaksa juga membangun citra diri yang positif melalui berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Misalnya dengan terlibat dalam kegiatan komunitas, menjalankan usaha, maupun berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Melalui aktivitas tersebut, mereka menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa memiliki kemampuan serta potensi yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Strategi komunikasi yang dilakukan secara konsisten tersebut secara perlahan mampu mengurangi stigma sosial yang muncul di masyarakat. Interaksi yang terbuka serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial membantu masyarakat memahami bahwa penyandang tunadaksa memiliki kemampuan dan peran yang sama dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membantu penyandang tunadaksa menghadapi stigma sosial masyarakat di Kota Palembang. Melalui strategi komunikasi yang didasarkan pada kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi, penyandang tunadaksa dapat membangun hubungan sosial yang lebih positif dengan lingkungan sekitar. Partisipasi dalam kegiatan sosial, pembangunan citra diri yang positif, serta dukungan emosional dari lingkungan sosial menjadi faktor yang membantu penyandang tunadaksa mereduksi stigma sosial. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat menjadi sarana penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam membantu penyandang tunadaksa menghadapi stigma sosial. Melalui komunikasi yang efektif, hubungan sosial yang positif dapat terbentuk sehingga stigma negatif yang berkembang di masyarakat dapat berkurang secara bertahap. Selain itu, komunikasi interpersonal juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang tunadaksa serta memperkuat posisi mereka sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam kehidupan sosial.

JISPOL : Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik
https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/sosialpolitik
Volume 5 Nomor 2, Desember 2025 Page : 195-202
ISSN : 2798-5024
e-ISSN : 2798-4613
DOI : 10.51622

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Pak Kun Budianto dan Pak Badarudin Azarkasyi serta para informan penyandang tunadaksa di Kota Palembang yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

JISPOL : Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik
https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/sosialpolitik
Volume 5 Nomor 2, Desember 2025 Page : 195-202
ISSN : 2798-5024
e-ISSN : 2798-4613
DOI : 10.51622

REFERENSI

Andini, I. F. (2024). Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus "Tunadaksa." In *Jurnal Inovasi Akademik* (Vol. 2).

Antalya, K., & Sovitriana, R. (2022). *Efikasi Diri Pada Disabilitas Di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta*. Retrieved from https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/issue/archive

Putri, R. P. (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Penyandang Tunadaksa*.